

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental serta karakter anak yang kuat adalah terletak pada pola asuh orang tua. Menurut Sriwulandari & Suratman (2013), orang tua merupakan pemegang pondasi awal dalam pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang sangat kompleks sehingga tidak dapat ditangani hanya oleh satu pihak saja yaitu sekolah melainkan perlu peran serta dari pihak luar sekolah seperti orang tua. Pengaruh keluarga memiliki kontribusi sebesar 5% terhadap keberhasilan belajar siswa (Dasmu, Nurhayati & Marhento, 2012).

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa berupa pola asuh orang tua (Hayyu & Budhi, 2016). Pola asuh orang tua merupakan cara dan sikap orang tua dalam memimpin anaknya yang diperlihatkan dengan sikap otoriter, permisif (bebas), dan demokratis. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang mendorong remaja untuk mandiri namun membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung memaksa anak untuk mengikuti aturan mereka secara kaku dan keras tanpa disertai penjelasan yang terperinci, dan pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat sekehendaknya, bebas berbuat tanpa adanya sanksi dari orang tua (Susanto, 2015).

Cara pengasuhan setiap orang tua tentu berbeda, sama halnya hasil wawancara dengan beberapa siswa mengatakan bahwa orang tuanya membantu memecahkan masalah saat kesulitan belajar misalkan saat mengerjakan

permasalahan yang sangat penting bagi masa depan umat islam dan juga Negara. Mereka adalah anak-anak yang harus dididik dengan sungguh-sungguh dan cermat supaya meningkatkan kemampuan berpikir (Zulhammi, 2014). Jadi, pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan terutama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak.

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang dimiliki setiap orang. Didukung pendapat Desi, Gembong & Andari (2013) pada dasarnya setiap orang itu kreatif, walaupun tentu dengan tingkat yang berbeda dengan cara pengekspresian yang berbeda. Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir untuk mengungkapkan hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru dan menciptakan ide-ide baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan dari sudut pandang berbeda. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif memiliki ciri keluwesan dalam berpikir, kelancaran terhadap masalah, orisinalitas dan keterperincian.

Selanjutnya, Purwanto (2003) mengatakan pentingnya berpikir kreatif yaitu menemukan banyak kemungkinan jawaban (berpikir divergen) terhadap suatu masalah dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatan dan beragam jawaban. Semakin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah maka semakin kreatif seseorang. Tentunya jawaban yang dikemukakan harus sesuai dengan masalahnya. Selain itu, Ahmar (2016) juga mengatakan bahwa pentingnya mengembangkan berpikir kreatif siswa yaitu untuk menciptakan generasi yang memiliki kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan menjadi orang yang kreatif. Fakta

dari mengembangkan berfikir kreatif, seperti dikutip dalam *Tribun Jawa Tengah*, siswi SMP N 1 Slawi memiliki ide kreatif dimana mereka mampu mengelola tumbuhan eceng gondok dan serat alami menjadi kertas untuk bahan kreasi seni kerajinan (Nugroho, 2015).

Kemudian, Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif. Dalam hal ini pelajaran IPA salah satu pelajaran wajib di sekolah. Pelajaran IPA dapat dijadikan wadah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Sejalan dengan, Maliga (2013) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA masih perlu dilatih dan dikembangkan dengan membiasakan siswa untuk menjawab soal-soal yang dapat melatih kemampuan berpikir kreatif. Namun, Marwiyah, Kamid & Risnita (2016) mengatakan bahwa soal tes yang biasanya dipakai di sekolah-sekolah kebanyakan hanya meliputi tugas-tugas yang harus dicari satu jawaban benar (berpikir konvergen), kemampuan berpikir kreatif tidak terukur secara signifikan.

Observasi study pendahuluan dilakukan pada mata pelajaran klasifikasi makhluk hidup dan pencemaran lingkungan. Terlihat, kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru sebagai pencapaian tujuan belajar menuntut siswanya untuk mengelola pikiran dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga kemampuan berfikir kreatif siswa dapat berkembang. Salah satu contohnya, memberikan pertanyaan di sela menjelaskan pelajaran IPA seperti “cara menanggulangi masalah pencemaran air yang di timbulkan meledaknya tumbuhan eceng

gondok yang tidak terkendali”. Terlihat, ada beberapa siswa yang antusias dalam menjawab persoalan tersebut. Didapat, jawaban siswa lebih divergen sekaligus menghasilkan ide-ide kreatif untuk menanggulangi pencemaran tersebut, seperti pembuatan tas, tudung saji dan sandal (dari anyaman eceng gondok. Namun sebaliknya, ada beberapa siswa terlihat siswa yang cenderung enggan memberikan jawaban soal tersebut. Rendahnya antusias atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran seperti menjawab soal yang diberikan guru berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran.

Hal ini dilihat dari dokumentasi berupa nilai mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Muara Sugihan menunjukkan nilai siswa pada mata pelajaran IPA banyak yang belum tuntas pada materi biologi seperti klasifikasi makhluk hidup dan pencemaran lingkungan. Materi pencemaran lingkungan dipilih sebagai materi penelitian karena mengacu pada nilai yang masih rendah dan juga materi ini bisa mencakup dari indikator berpikir kreatif. Materi pencemaran lingkungan dapat memacu siswa peduli terhadap kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolahnya.

Dari hasil penelitian terdahulu dengan judul hubungan antara pola asuh orang tua, lingkungan dan gaya belajar dengan prestasi belajar fisika disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua, lingkungan dan gaya belajar dengan prestasi belajar fisika sebesar 0,173. Hasil penelitian tersebut menjadi salah satu bukti bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan terhadap prestasi belajar siswa (Hayyu dan Budhi, 2016). Selanjutnya Ahmar (2016), mengatakan bahwa terdapat dalam kimia peserta didik kelas XI IPA kabupaten Takalar sebesar 0,595. Ini

menunjukkan bahwa regulasi diri merupakan variabel yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif yang tinggi akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin”**.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Muara Sugihan kabupaten Banyuasin?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah yang terfokus pada beberapa aspek yaitu sebagai berikut.

1. Pola asuh orang tua yang diteliti adalah pola asuh (otoriter, demokratis dan permisif)
2. Kemampuan berpikir kreatif yaitu berfikir lancar (*fluency*), berfikir luwes (*flexibility*), berfikir orisinal (*originality*) dan berfikir terperinci (*elaboration*)
3. Materi yang diambil dalam penelitian ini adalah materi pencemaran lingkungan

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Muara Sugihan kabupaten Banyuasin.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu.

1. Manfaat Teoritis

- a) Untuk memberikan informasi tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kreatif siswa

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan model dan media pembelajaran masukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan prestasi belajar siswa.
- b) Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya hubungan antara pola asuh dengan anak, sehingga diharapkan mereka lebih menghargai dan menghormati orang tua.
- c) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan sebagai calon guru supaya bisa menerapkan metode mengajar yang baik agar dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.